



PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP SOSIO-EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR

Miranti Widi Andriani, Yunita Hariyani

STKIP PGRI Bangkalan
mirantiwidi@stkipgri-bkl.ac.id

ABSTRAK

Periode perkembangan akan dapat dilihat perubahannya baik secara, psikis, emosional, dan sosial. Perubahan tersebut menghasilkan korelasi antara aspek sosial dan emosional anak mengharuskan individu memiliki kemampuan untuk mengenal emosi, memahami emosi dan cara mengekspresikan emosi pada situasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku sosio-emosional siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan penelitian *Single Subjek Research* (SSR). Desain rancangan subjek tunggal yang digunakan adalah desain A-B-A. Hasil penelitian adalah perilaku berbaur dengan teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan, perilaku membuka diri sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan, dan perilaku percaya pada teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan trend/kecenderungan layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi perilaku sosio-emosional. Implikasi hasil penelitian dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar agar memperhatikan faktor perkembangan sosio-emosional dengan cara mendiagnosisnya.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok; Sosio-Emosional; Siswa SD

ABSTRACT

The developmental period will be able to see the changes both psychologically, emotionally, and socially. These changes result in a correlation between the social and emotional aspects of children requiring individuals to have the ability to recognize emotions, understand emotions and how to express emotions in social situations. The purpose of this study was to examine more deeply about how the influence of group guidance services on the socio-emotional behavior of elementary school students. This research is an experimental study using a Single Subject Research (SSR) research design. The single subject design used is the A-B-A design. The results of this research are that the behavior of mingling with friends before and after the treatment of group guidance services has increased, the behavior of opening up before and after the treatment of guidance services has increased, and the behavior of trusting friends before and after the treatment of group guidance services has increased. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the trend of group guidance services can influence socio-emotional behavior. The implications of the research results in this study can be used as input for elementary school teachers to pay attention to socio-emotional development factors by diagnosing them.

Keywords: Group Guidance; Socio-Emotional; Elementary Student

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak akhir merupakan batas gerbang dimana anak akan memasuki tahap remaja. Beberapa faktor dapat membuat anak-anak lebih dini memasuki tahapan pubertas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Santrock, 2013) yang mengatakan bahwa pada usia 10 tahun hingga 12 tahun merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal. Tentu dalam setiap periode memiliki beban tugas yang berbeda, sehingga perlu pembimbingan dan pendampingan agar anak-anak berkembang dengan optimal.

Periode perkembangan akan dapat dilihat perubahannya baik secara, psikis, emosional, dan sosial. Belum stabilnya emosi anak dapat membawa mereka pada kondisi seperti stress dan konflik. Hal ini akan dapat diminimalisir jika setiap anak dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan dan menyikapinya dengan sebaik mungkin. Diharapkan setiap anak dapat berperilaku adaptif. Adapun perilaku dapat tercipta dari hasil regulasi diri seorang anak, mereka memiliki kemampuan untuk mengatur aspek sosial dan emosional agar dapat selaras. Tujuannya adalah agar dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak menemukan kendala saat berada di lingkungan sosial.

Korelasi antara aspek sosial dan emosional anak mengharuskan individu memiliki kemampuan untuk mengenal emosi, memahami emosi dan cara mengekspresikan emosi. Jika hal itu sudah dapat dilakukan maka anak dianggap telah mampu memahami pengaruh emosi dalam hubungan sosial. Hubungan sosial dapat dengan intens terjadi bersama adanya kelompok teman dan kegiatan bersama teman. Perilaku sosio-emosional anak akan dapat teramati dengan mudah dimana lingkungan pertemanan dan/atau teman sebaya memberi pengaruh bagi perkembangan sosial serta emosional anak. Interaksi ini akan membantu anak dalam mengasah keterampilan sosio-emosional misalnya pada saat mengatasi konflik, serta memahami ekspektasi diri dan ekspektasi teman. Hal ini juga senada dengan pendapat (Sujadi, 2019) yang menyatakan dasar individu dalam memahadi dirinya adalah dengan memiliki kemampuan sosio-emosional, tidak hanya diri melainkan juga lingkungan secara objektif, positif dan dinamis. Pada akhirnya mereka dapat mengarahkan diri untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Perkembangan sosio-emosional didalamnya mencakup proses dimana akan berusaha mengembangkan kemampuan dalam bersosial dan caranya menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok (Soetjningsih, 2014:264). Penyesuaian diri dapat dikatan sebagai

bagian cara untuk bertahan hidup, tentu keterampilan ini perlu dikuasai, mengutip pendapat (Rini, 2021) penyesuaian diri sangat penting dilakukan oleh individu dalam kehidupan mereka, tentu dapat diartikan kehidupan anak akan berada di lingkup kecil yaitu keluarga, menuju lingkup sedang yaitu sekolah, serta lingkup besar yaitu lingkungan mereka secara umum. Hal ini semakin menekankan keterampilan sosio-emosional dapat membantu siswa dalam proses penyesuaian diri.

Perilaku sosio-emosional diperoleh dari keterampilan masing-masing individu dalam meregulasi diri. Jika keterampilan sosio-emosional rendah yang menimbulkan rasa tidak mampu maka anak akan menghadapi kesulitan. Tidak menutup kemungkinan perundungan terjadi karena perilaku sosio-emosional seperti kepatuhan berlebihan, perasaan khawatir berlebihan, dan sikap antisosial. Untuk itu perlu adanya sarana untuk membantu anak dalam meningkatkan kualitas perilaku sosio-emosional sehingga dampak dari rendahnya keterampilan sosio-emosional anak dapat diminimalisir.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan bimbingan kelompok membuat perilaku sosio-emosional siswa lebih baik. Beberapa penelitian terdahulu yang menguatkan antara lain (Aswida & Syukur, 2012) yang menunjukkan terdapat penurunan tingkat kecemasan berkomunikasi siswa setelah diberikan bimbingan kelompok. Senada dengan temuan penelitian tersebut (Sartika & Yandri, 2019) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap konformitas teman sebaya pada siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok diharapkan mampu membantu siswa dalam memperoleh informasi baru seperti cara menyampaikan pendapat, cara berkomunikasi dan bersosialisasi serta penguatan kelompok untuk tumbuh bersama-sama. Topik bimbingan kelompok dipilih berdasarkan tujuan bantuan yaitu perilaku sosio-emosional dengan tahapan bimbingan kelompok yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan dan pengakhiran.

Fakta dilapangan menunjukkan tidak semua individu dapat menunjukkan perilaku sosio-emosional yang baik seperti tidak berbaur, menyendiri, tidak bermain saat istirahat dan beteman hanya dengan teman tertentu saja. Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Kemayoran 2 Bangkalan juga terekam perilaku yang dapat memicu konflik dengan teman seperti tidak bertegur sapa, memilih menyendiri, dan memilih teman yang hanya disukai saja. Hal ini tentu dapat

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

menimbulkan stres pada anak. Stres merupakan suatu kondisi yang disebabkan ketidaksesuaian antara situasi yang diharapkan dan keadaan psikologis, biologis, atau sistem sosial dari masing-masing individu (Barseli et al., 2017). Jika hal ini tidak segera diatasi maka akan mengganggu tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dapat dijalankan sehingga tidak mengganggu perkembangan di tahap selanjutnya.

Berdasarkan kondisi di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku sosio-emosional siswa sekolah dasar. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) mengetahui perilaku berbaur dengan teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok, 2) mengetahui perilaku membuka diri sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok, 3) mengetahui perilaku percaya pada teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok.

METODE

Single Subjek Research (SSR) dipilih sebagai rancangan penelitian dengan. Desain rancangan subjek tunggal yang digunakan adalah desain A-B-A. Instrumen Pengumpul Data (1) Skala perilaku sosio-emosional: Alat ukur yang

disusun dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah skala perilaku sosio-emosional yang diadaptasi dari kisi-kisi skala perilaku sosio-emosional (Santrock, 2013). Hasil uji coba instrument dengan nilai $\alpha = 0,76$; (2) Pedoman Observasi dikembangkan oleh peneliti untuk mengamati mengenai perilaku sosio-emosional sebagai rujukan pada tahap baseline, intervensi dan tahap setelah pemberian intervensi; (3) Pedoman Wawancara pengalaman keterampilan sosio-emosional merupakan panduan bagi peneliti untuk menggali pengalaman siswa mengenai emosi yang dia rasakan saat berada di dalam situasi sosial.

Subjek adalah siswa kelas IV dan V SDN Kemayoran 2 Kabupaten Bangkalan dengan total 45 siswa, dengan sampel dipilih berdasarkan hasil skala perilaku sosio-emosional. Dalam mengukur tingkat keterampilan sosio-emosional siswa dilakukan dengan menggunakan skala dimana terdapat 25 butir pernyataan. Dengan mengacu pada pernyataan yang telah dikemukakan di atas, dimana setiap butir skor dengan skala 1- 2, maka skor maksimal adalah $2 \times 25 = 50$ dan skor minimal $1 \times 25 = 25$. Beda skor maksimal dengan minimal adalah $50-25 = 25$. Selanjutnya skor beda dibagi tiga menjadi $25/3 = 8,3$. Selanjutnya akan dapat ditentukan kriteria capaian sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Skala Keterampilan Sosioemosional

Penggolongan skor	Kriteria
33–40	Tinggi
25–32	Sedang
< 24	Rendah

Dari data yang didapat, akan dianalisis menjadi analisis data visual untuk dapat memberikan gambaran data yang dituangkan dalam grafik. Untuk pemeriksaan visual penyajian data grafik, diperhatikan *level*, *central tendency*, dan *trend* (Alberto, P.A., & Troutman, 1991). *Level* menunjukkan seberapa tinggi atau rendahnya perubahan perilaku siswa mulai dari sesi pertama sampai sesi terakhir berdasarkan data *posttest* dan observasi. *Central tendency* merupakan perubahan tingkat rerata masing-masing fase. *Trend* dapat memberikan gambaran pada pembaca besaran slope pada tiap fase A-B-A, sehingga dapat dengan

mudah melihat kecenderungan arah perubahan. Perubahan dapat dibagi apakah semakin baik atau tidak baik, tujuan dari mengetahui arah perubahan adalah untuk memutuskan langkah selanjutnya dari perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok, peneliti memberikan skala perilaku sosio-emosional yang kemudian mendapatkan hasil 3 siswa terindikasi mempunyai keterampilan sosio-emosional dengan kriteria rendah dengan rincian pada tabel 2.

Tabel 2. Data Skor Hasil Angket Perilaku Sosioemosional

No	Subjek	Skor	Kriteria
1	FN	24	Rendah
2	SN	23	Rendah
3	SM	24	Rendah
	Total	71	
	Mean	23,67	Rendah

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Analisis kelompok dilakukan dengan cara mentabulasi dan menggambarkan grafik skor fase *baseline*, *intervensi* dan *maintenance* secara kelompok berdasarkan skor individu untuk

masing-masing target behavior. Adapun hasil analisis kelompok akan dijabarkan sebagai berikut:

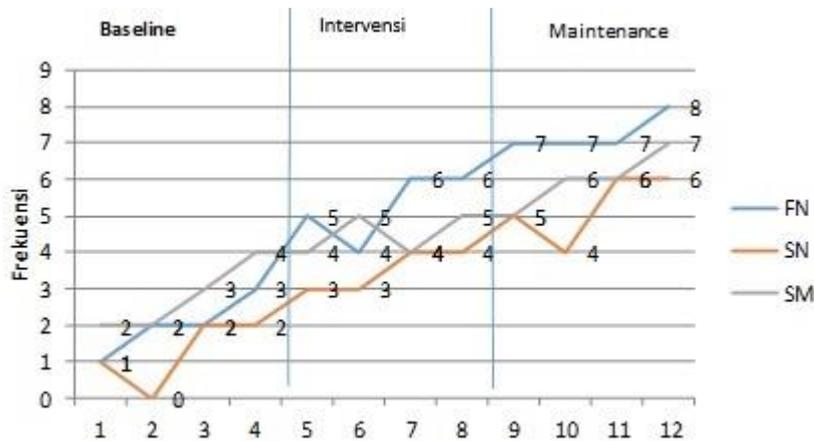
Tabel 3. Pengukuran Secara Kelompok Target Perilaku Sosio-Emosional

Hari	Tahap	Subjek (FN)			Subjek (SN)			Subjek (SM)		
		B	M	P	B	M	P	B	M	P
1	<i>Baseline</i>	1	1	3	1	1	2	1	1	2
2		2	1	3	0	1	2	0	0	2
3		2	2	4	2	0	3	1	1	3
4		3	2	4	2	2	4	1	1	3
Mean		2	1,5	3,5	1,25	1	2,75	0,75	0,75	2,5
5	<i>Intervensi</i>	5	3	5	3	2	4	2	2	3
6		4	3	5	3	2	5	2	2	4
7		6	3	6	4	3	5	3	3	5
8		6	5	6	4	4	6	4	4	7
Mean		5,25	3,5	5,5	3,5	2,75	5	2,75	2,75	4,75
9	<i>Maintenance</i>	7	4	7	5	5	7	4	4	7
10		7	6	8	4	4	7	5	5	8
11		7	7	8	6	4	7	5	5	9
12		8	7	8	6	4	8	4	4	9
Mean		7,25	6	7,75	5,25	4,25	7,25	4,5	4,5	8,25

Keterangan: B (Perilaku Berbaur); M (Perilaku Membuka Diri); P (Perilaku Percaya Teman)

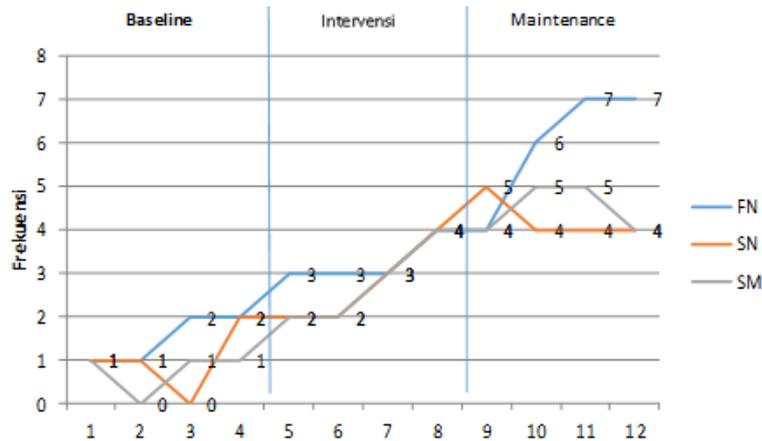
Berdasarkan pada tabel 3 maka apabila divisualisaikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar berikut.

Target perilaku berbaur dengan teman:



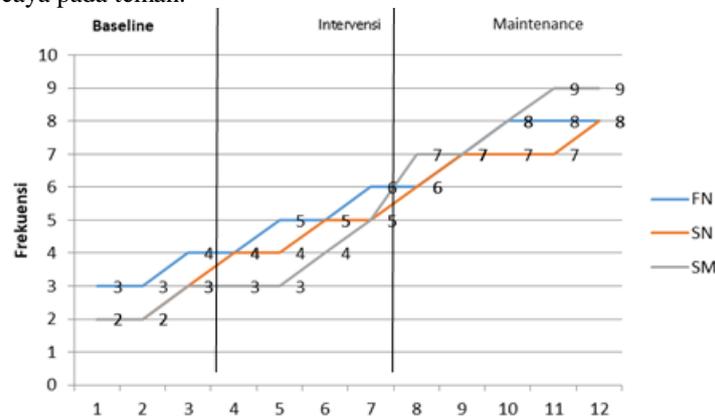
Gambar 1. Target Perilaku Berbaur Dengan Teman Sebelum, Selama, Dan Sesudah Intervensi

Target perilaku membuka diri:



Gambar 2. Target Perilaku Membuka diri Sebelum, Selama, Dan Sesudah Intervensi

Target perilaku percaya pada teman:



Gambar 3. Target Perilaku Percaya pada Teman Sebelum, Selama, Dan Sesudah Intervensi

Dapat dilihat dari **Gambar 1**. Target Perilaku Berbaur Dengan Teman Sebelum, Selama, Dan Sesudah Intervensi, hasil analisis kelompok mengalami peningkatan setelah mendapat intervensi bimbingan kelompok. SM mengalami peningkatan dari dua kali kemunculan menjadi enam kali kemunculan perilaku. SN mengalami peningkatan dari dua kali kemunculan menjadi lima kali kemunculan perilaku, FN juga mengalami kenaikan kemunculan perilaku dari dua menjadi tujuh kali kemunculan.

Perkembangan sosio-emosional merupakan perkembangan yang terdiri dari perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Kedua perkembangan tersebut sangat berkaitan dimana individu meregulasi keduanya dalam satu waktu yang bersamaan untuk menghasilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial namun tetap dapat merasakan kenyamanan diri disituasi sosial. Dari Gambar 1. Target Perilaku Berbaur Dengan Teman Sebelum, Selama, dan Sesudah Intervensi, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan positif.

Hasil positif ini merupakan titik terang mengingat pentingnya kemampuan sosio-emosional tidak hanya bagaimana siswa mengatur emosi namun lebih pada bekal siswa untuk berproses. Proses tersebut bertujuan agar perilakunya lebih dapat diterima oleh anggota kelompok. Penerimaan sosial dapat dicapai jika individu bisa menyesuaikan diri terhadap harapan-harapan yang ada dalam kelompok tempat mereka ingin mendapatkan identitas (Hurlock dalam Kartika & Nisfiannoor, 2017). Perilaku sosio-emosional yang adaptif diharapkan membantu siswa akan siap saat dihadapkan dalam dunia kerja yang mengharuskan seseorang memiliki emosi yang stabil agar dapat menghadapi beragam tekanan kerja serta membina relasi dengan rekan sekantor. Rifki & Anisah (2021) menyebutkan ada signifikansi korelasi antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir. Tentu saja ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi, salah satunya adalah enggan berbaur. Enggannya siswa berbaur dapat dipengaruhi oleh pengelolaan emosi yang kurang

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

tepat seperti merasa kurang dianggap oleh teman sehingga muncul perilaku menghindari teman tertentu. Hal ini senada dengan pendapat (Muflihah & Savira, 2021) yang mengatakan pengakuan, perhatian, dan penghargaan orang lain sangat penting dalam perkembangan sosio-emosional, pun kurangnya perasaan dibutuhkan atau dianggap penting dari lingkungan juga dapat memunculkan perilaku sosio-emosional yang kurang baik

Dari hasil analisis kelompok yang terlihat pada **Gambar 2**, di atas dapat dilihat bahwa perilaku membuka diri mengalami peningkatan setelah mendapat intervensi bimbingan kelompok. SM mengalami peningkatan dari satu kali kemunculan menjadi empat kali kemunculan perilaku. SN mengalami peningkatan dari satu kali kemunculan menjadi empat kali kemunculan perilaku, FN juga mengalami kenaikan kemunculan perilaku dari dua menjadi tujuh kali kemunculan.

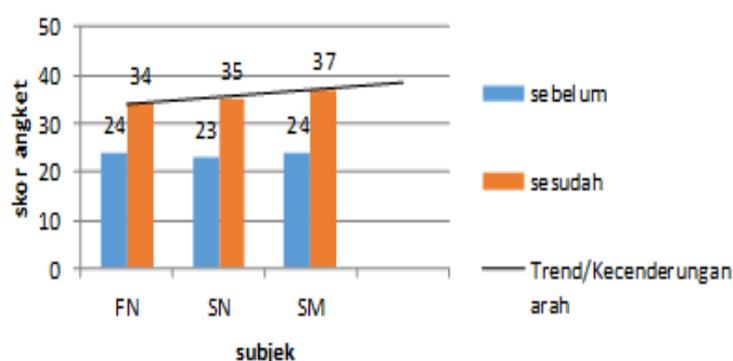
Membuka diri adalah proses dimana siswa dapat memberikan informasi secara jujur dan tulus, perilaku ini akan menghasilkan suatu proses hubungan yang efektif. Pada Gambar 2. Target Perilaku Membuka diri Sebelum, Selama, Dan Sesudah Intervensi, masing-masing siswa berproses dan mulai memahami pentingnya membuka diri dalam keterampilan sosio-emosional. Membuka diri sangat penting untuk memberikan kesempatan pada orang lain mengenal seseorang. Menurut pendapat (Kusuma & Sutapa, 2020) penurunan pencapaian perkembangan sosio-emosional kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial

dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya. Pada akhirnya keberterimaan kelompok dapat membuat anak akan mengembangkan perilaku sosio-emosional lebih baik lagi. Pada sesi bimbingan kelompok, siswa dituntut untuk dapat membuka diri dengan terlebih dahulu menyadari tentang dirinya. Proses memahami diri diharapkan dapat membantu siswa mengenali potensi, kelemahan dan kekurangan sehingga muncul penerimaan diri tanpa penyangkalan.

Target perilaku percaya pada teman dilihat dari **Gambar 3**. Juga mengalami peningkatan setelah mendapat intervensi bimbingan kelompok. SM mengalami peningkatan dari dua kali kemunculan menjadi sembilan kali kemunculan perilaku. SN mengalami peningkatan dari tiga kali kemunculan menjadi tujuh kali kemunculan perilaku, FN juga mengalami kenaikan kemunculan perilaku dari tiga menjadi delapan kali kemunculan.

Percaya Pada Teman. Saling membuka diri merupakan awal mula terjadinya saling mempercayai antara individu yang berinteraksi. Saling mempercayai dapat meningkatkan rasa aman sehingga siswa akan mudah dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya. Seperti yang dikatakan (Kartika & Nisfiannoor, 2017) kelompok teman sebaya membantu anak memilih nilai-nilai yang mereka anut, memberikan rasa aman secara emosional.

Keseluruhan hasil analisis kelompok akan menunjukkan tren/kecenderungan pengaruh dari layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku sosio-emosional yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Trend/Kecenderungan Arah Sosio-emosional Sebelum dan Sesudah Bimbingan Kelompok

Dari gambar di atas, menunjukkan trend/arrah kecenderungan masing-masing subjek mengalami peningkatan. Banyak faktor yang mempengaruhi sosio-emosional anak, salah satunya adalah peran orang tua dalam menciptakan

suasana hangat dan terbuka dengan anak. Keterbukaan dapat mendorong orang tua untuk melatih anak bertanggung jawab dalam berbagi tugas dan menjalankan peran masing-masing sebagai anggota keluarga. Penghargaan terhadap

keberhasilan anak juga membantu menstimulus sikap sosio-emosional dalam keluarga. Pendapat ini juga dikuatkan oleh pernyataan (Nurmaya et al., 2019) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial (mendengarkan pendapat dan memberikan pujian) terhadap siswa dapat meningkatkan sikap positif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan trend/kecenderungan layanan bimbingan kelompok dapat mempengaruhi perilaku sosio-emosional. Rinciannya adalah perilaku berbaur dengan teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan, perilaku membuka diri sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan, dan perilaku percaya pada teman sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan. Implikasi hasil penelitian dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar agar memperhatikan faktor perkembangan sosio-emosional dengan cara mendiagnosisnya.

REFERENSI

- Alberto, P.A., & Troutman, A. C. (1991). *Applied Behavior Analysis For Teacher* (Third Edit). Merrill-Pearson.
- Aswida, W., & Syukur, Y. (2012). *Efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa*. 1–11.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). *Konsep Stres Akademik Siswa*. 5(2005), 143–148.
- Kartika, Y., & Nisfiannoor, M. (2017). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 160–178.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Muflihah, L., & Savira, S. I. (2021). Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Burnout Akademik Selama Pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi Mahasiswa*, 08(02), 201–2011.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/40975>
- Nurmaya, A. L., Irsan, Sufinuran, & Fauziah, R. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*,

- 3(2), 524–532.
- Rifki, P. N., & Anisah, L. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Psikologi Universitas X Di Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5655>
- Rini, M. S. (2021). Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. *Minat Remaja Ditinjau Dari Tes Minat Rothwell Miller Interest Blank (RMIB) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kota Palangka Raya*, 7(2), 79–85.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development, Thirteenth Edition*. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya*. 01(01), 9–17.
- Soetjningsih, C. H. (2014). *Perkembangan Anak*. Prenada.
- Sujadi, E. (2019). Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i1.892>

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin